



**KRITIK SOSIAL TERHADAP PEKERJA DI JEPANG DALAM CERPEN *HEN NA KUSURI* KARYA HOSHI
SHINICHI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Sastra (S.S.)

Oleh

Mujianingsih

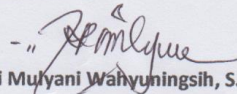
Tri Mulyani Wahyuningsih, S.S., M.Hum.

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui oleh Pembimbing Program Study Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro pada tanggal 04 Agustus 2015.

Pembimbing,

- "  -

Tri Mulyani Wahyuningsih, S.S., M.Hum.

KRITIK SOSIAL TERHADAP PEKERJA DI JEPANG DALAM CERPEN *HEN NA KUSURI* KARYA HOSHI SHINICHI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

**Mujianingsih, Tri Mulyani Wahyuningsih
Universitas Dian Nuswantoro**

ABSTRACT

This research discusses about social criticism towards Japanese workers in the short story of *Hen na Kusuri* written by Hoshi Shinichi. The research aims to explain about social criticism towards Japanese Workers through intrinsic element analyses focusing on theme, characters and characterizations, settings, and plot based on the sociology of literature. The primary data source of this research is “*Hen na Kusuri*” short story which was written in 1971. This research used a qualitative descriptive method. The results indicate that the Japanese management systems which consisted of life time employment (*shuushin koyou*), seniority-based wage (*nenkoujoutetsu*) and corporate-based workers union (*kigyuu betsu kumiai*) affect the Japanese workers behavior and make them want to escape from the system. However, capable, intelligence, and creative individuals cannot be easily freed from these system when these system are still widely used by the majority of Japanese company. These systems are also influence the interpersonal relationship among the individuals in the company. Therefore, they should maintain their trust to keep the workplace stability.

Key word : Social criticism, Japanese workers, *Hen na Kusuri*, Literature sociology

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kritik sosial terhadap pekerja di Jepang yang terkandung dalam cerpen *Hen na Kusuri* karya Hoshi Shinichi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan menjelaskan kritik sosial terhadap pekerja di Jepang berdasarkan analisis unsur-unsur instrinsik yang hanya dibatasi pada tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur melalui kajian sosiologi sastra. Data dari penelitian ini menggunakan cerpen *Hen na Kusuri* yang ditulis pada tahun 1971 oleh Hoshi Shinichi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa sistem manajemen di Jepang yang bertumpu pada pekerjaan seumur hidup (*shuushin koyou*), pemberian kompensasi upah berdasarkan senioritas (*nenkoujoutetsu*) dan serikat pekerja berbasis korporasi (*kigyuu betsu kumiai*) telah mempengaruhi perilaku melenceng pekerja untuk dapat terlepas dari sistem. Namun, individu yang berkemampuan, cerdas dan kreatif tidak akan bisa lepas dari sistem selama sistem manajemen yang seperti itu berlaku di perusahaan Jepang. Sistem tersebut pula mempengaruhi hubungan antar individu di dalamnya sehingga kepercayaan yang terjalin harus dijaga demi kelangsungan bersama.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Pekerja di Jepang, *Hen na Kusuri*, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw dalam Rokhmansyah (2014 : 1), sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Dalam teori kontemporer sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas.

Sebagai hasil ciptaan yang bercirikan imajinasi dan kreativitas, sastra berhubungan erat dengan kebudayaan, peradapan dan masyarakat. Lingkungan dan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat mempunyai pengaruh dalam proses penciptaan suatu karya sastra. Menurut Wellek – Warren dalam Noor (2004 : 48 - 49) yang mengatakan bahwa “sastra adalah sebuah institusi sosial yang memakai medium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Wellek dan Warren juga menyatakan bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang “menyajikan kehidupan” dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru “alam” dan dunia subjektif manusia. Oleh sebab itu, kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedang kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra.

Dalam sastra Jepang, kondisi dan kenyataan sosial masyarakat Jepang pun mempunyai pengaruh dalam proses penciptaan sebuah karya sastra. Keunggulan maupun kelemahan dalam sistem tatanan masyarakatnya yang unik menjadi tema “dunia rekaan”. Disebutkan bahwa sistem masyarakat sosial Jepang bersifat homogen, dan berkelompok. Hubungan sosial yang terjalin bertumpu pada kolektivitas, yang bersifat paternalistik dan hirarkis menurut Y.A. Muhaimin dalam Ozawa (1995 : ix) menjadikan perlindungan diri oleh kelompok merupakan hal utama yang harus dilakukan sehingga terkesan tertutup. Prinsip kesepakatan bersama secara konsensus merupakan ‘paham’ yang dianut masyarakatnya dan lebih dihargai daripada kekuasaan mayoritas, sehingga setiap orang harus tunduk pada konsensus umum. Mereka yang tidak menurut, bahkan menentang akan ditekan atau dilumpuhkan. Sebaliknya, hidup dan keamanan individu yang memenuhi aturan-aturan tersebut akan memperoleh perlindungan dari kelompok.

Dalam dunia ekonomi Jepang, model manajemen yang diterapkan pun merupakan pola kerja yang bersifat homogen, yang mencakup pekerjaan seumur hidup (*shuushin koyou*), kompensasi pekerjaan atas dasar senioritas (*nenkoujoutsu*), serta serikat pekerja berbasis korporasi (*kigyō betsu kumiai*). Pola kerja inilah yang membangkitkan Jepang ke dalam era kejayaan dalam bidang ekonomi dan merupakan pondasi yang diterapkan di perusahaan-perusahaan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akhirnya memperlihatkan bentuk tanda-tanda keterbatasan masyarakatnya. Demi stabilitas dan efisiensi Jepang telah berubah menjadi masyarakat yang mengabdikan pada perusahaan sehingga menyebabkan terhempasnya kebebasan. Ketika perusahaan berkembang semakin besar, dampak negatif yang dihasilkan yaitu pekerja akan semakin bergantung dan didikte kehidupannya oleh berbagai macam peraturan perusahaan (Ozawa, 1995 : 154). Ruang lingkup kehidupan pribadi menjadi terbatas dan seluruh kehidupannya hanya untuk kepentingan kemajuan perusahaan.

Persoalan inilah yang kemudian banyak menjadi *problem* dalam karya sastra di Jepang. Ide dan gagasan dalam bentuk kritik serta protes mengenai kondisi masyarakat sosial Jepang dan persoalannya tertuang dalam sebuah karya sastra. Karya sastra seperti cerita pendek yang bersifat *satire* yang mengungkapkan kritik sosial banyak muncul. Salah satunya yaitu cerita pendek *Hen na Kusuri* karya Hoshi Shinichi.

Hen na Kusuri merupakan salah satu cerita pendek (cerpen) karya Hoshi Shinichi yang ditulis dan diselesaikan pada tahun 1971. *Hen na Kusuri* adalah salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Hoshi Shinichi yang berjudul "*Bokkochan*". Cerpen *Hen na Kusuri* ditulis sebanyak 4 halaman yang termuat di halm 39 – halm 42 dan sarat akan kritik sosial. Cerpen ini menceritakan tokoh Tuan K yang gemar membuat obat. Ia membuat obat yang tidak biasa yaitu obat yang menyebabkan orang menjadi masuk angin yang bisa digunakan untuk membolos atau tidak melakukan pekerjaan yang diinginkan. Pelarian diri yang dilakukan oleh tokoh Tuan K dan temannya merupakan suatu motif yang tidak wajar. Ketidakwajaran motif yang ditunjukkan tokoh-tokoh inilah mengandung maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Selain itu, dalam cerpen *Hen na Kusuri*, tokoh Tuan K dihadapkan pada peristiwa yang membuatnya tidak ingin mengulangi perbuatannya itu. Merupakan suatu bentuk kritik sosial yang ingin disampaikan Hoshi Shinichi kepada masyarakat melalui karyanya ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis cerpen *Hen na Kusuri* melalui pendekatan sosiologi karya sastra mengenai kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kritik sosial terhadap pekerja di Jepang yang terkandung dalam cerpen *Hen na Kusuri* karya Hoshi Shinichi yang akan dilihat dengan menganalisis unsur-unsur instrinsik yang dibatasi pada tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur melalui kajian sosiologi sastra. Selanjutnya, dengan unsur-unsur instrinsik tersebut peneliti mengkaji unsur ekstrinsik yang membangun cerita sebagai kaitannya dalam pembahasan.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah cerpen *Hen na Kusuri* karya Hoshi Shinichi yang ditulis dan diselesaikan pada tahun 1971. *Hen na Kusuri* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Hoshi Shinichi yang berjudul "*Bokkochan*". Kumpulan cerpen ini diterbitkan pada tahun 2006 di Jepang. Cerpen *Hen na Kusuri* ditulis sebanyak 4 halaman yang termuat di halaman 39 – 42.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan ini adalah menentukan objek material penelitian yaitu cerpen *Hen na Kusuri* dan menentukan masalah yang akan dianalisis serta mengumpulkan data-data penelitian yang berhubungan dengan tema, tokoh dan penokohan, setting serta alur guna mendukung analisis dalam cerpen *Hen na Kusuri*. Pengumpulan data melalui studi pustaka yang kemudian data tersebut direduksi sebelum mengarah ke analisis.

Sedangkan Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian *Hen na Kusuri* adalah membaca keseluruhan cerita *Hen na Kusuri*. Kemudian mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dianalisis yang berkaitan dengan tema, tokoh dan penokohan, setting serta alur. Selanjutnya analisis berupa unsur-unsur instrinsik dan

analisis sosiologi sastra sesuai dengan kajian teori untuk mengungkapkan dan menjelaskan kritik sosial terhadap pekerja di Jepang yang terkandung dalam cerpen. Yang terakhir menyimpulkan kritik sosial terhadap pekerja di Jepang yang terkandung dalam cerpen berdasarkan analisis unsur-unsur instrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, setting serta alur.

PEMBAHASAN

Unsur-unsur Instrinsik dalam Cerpen *Hen na Kusuri*

Tema yang terkandung dalam cerpen *Hen na Kusuri* adalah pelarian diri dari kewajiban yang memaksa.

「妙なものを、こしらえましたね。しかし、こんな薬がなにかの役に立つのですか」
「もちろんです。ずる休みに使えます。すなわち、いやな仕事をしなくてすむというわけでしょう」

こう説明され、友人ははじめて感心した。

「なるほど、なるほど。それは便利だ。やりたくない仕事を押しつけられそうになった時は、この薬を飲めばいいのですね。すばらしい。ぜひ、わたしにわけて下さい」

“Myou na mono wo, koshiraemashita ne. shikashi, konna kusuri ga nanika no eki ni tatsu no desu ka?”

“Mochiron desu. Zuru yasumi ni tsukaemasu. Sunawachi, iya na shigoto wo shinakutesumu to iu wake deshoush.”

Kou setsumeisare, yuujin wa hajimete kanshin shita.

“Naruhodo, naruhodo. Sore wa benri da. Yaritakunai shigoto wo oshitsukeraresouni natta toki wa, kono kusuri wo nomeba ii no desu ne. subarashii. Zehi, watashi ni wakete kudasai”.

“Membuat barang yang aneh ya. Tetapi, obat seperti ini berguna untuk apa?”

“Tentu saja. Dapat digunakan untuk membolos. Yaitu, tidak melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan.”

Temannya terkesan untuk yang pertama kalinya dengan hal yang dijelaskan.

“Saya mengerti, saya mengerti. Itu praktis. Ketika seperti melakukan pekerjaan yang tidak ingin dilakukan, baik jika meminum obat ini ya. Mengagumkan. Tentu saja, mohon dibagi untuk saya”. (Hoshi Shinichi : 40)

Kata *ずる休みzuru yasumi* “membolos” mempunyai makna tidak menghadiri kelas atau pertemuan. Sedangkan kata *仕事shigoto* “pekerjaan” mengacu pada apa yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan sebuah lembaga atau institusi sebagai tempat ia bekerja.

Dalam pernyataan Tuan K
ずる休みに使えます。すなわち、いやな仕事をしなくてすむというわけでしょう Zuru yasumi ni tsukaemasu. Sunawachi, iya na shigoto wo shinakutesumu to iu wake deshoush “Dapat digunakan untuk membolos. Yaitu, tidak melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan” mempunyai makna bahwa Tuan K tidak akan hadir ke lembaga atau institusi di mana Tuan K bekerja agar ia tidak perlu melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut , dalam kalimat berikut

やりたくない仕事を押しつけられそうになった時は、この薬を飲めばいいのですねYaritakunai shigoto wo oshitsukeraresouni natta toki wa, kono kusuri wo nomeba ii no desu ne “Ketika seperti melakukan pekerjaan yang tidak ingin dilakukan, baik jika meminum obat ini ya”

menegaskan sekali lagi bahwa penggunaan obat tersebut agar tidak melakukan pekerjaan yang tidak ingin dilakukan. Hal tersebut menjadi sebuah pertentangan karena semenjak seseorang masuk dalam suatu lembaga atau institusi tempat bekerja atau bisa dikatakan perusahaan, akan mulai terikat pada peraturan yang bersifat memaksa di tempat itu. Apapun pekerjaannya, baik yang tidak menyenangkan ataupun yang menyenangkan, yang tidak ingin dilakukan ataupun yang ingin dilakukan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan sehingga membolos agar tidak melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan atau pekerjaan yang tidak diinginkan ini merupakan bentuk dari pelarian diri atau sikap menghindari dari pekerjaan yang notabene merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam tata aturan perusahaan yang mengikat dan bersifat memaksa.

Tokoh dan Penokohan

Tuan K

Merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan kreatif yang suka mencampur dan membuat obat.

ケイ氏の家に来てきた友人が言った。

「あなたは、薬をいじるのが好きですね。いつ来ても、薬をまぜ合わせたり熱したりしている。なにか、いいことがあるのですか。」

「喜んでください。やっと、すごい薬ができました。これですよ」

Kei shi no ie ni yatte kita yuujin ga itta.

“Anata wa, kusuri wo ijiru no ga suki desu ne. Itsu kitemo, kusuri wo maze awasetari neshitari shite iru. Nanika, ii koto ga aru no desu ka?”

“Yorokonde kudasai. Yatto, sugoi kusuri ga dekimashita. Kore desu yo.”

Teman yang datang ke rumah Tuan K berkata.

“Anda suka mencampur obat ya. Setiap kali datang, mencampur obat dan memanaskannya. Apakah ada hal yang bagus?”

“Berbahagialah. Saya menemukan obat yang luar biasa. Ini lho.” (Hoshi Shinichi : 39)

Cerdas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dst) ; tajam pikiran. Tuan K merupakan sosok yang cerdas karena mempunyai pikiran yang tajam. Ketika Tuan K mulai merasa tidak nyaman dalam bekerja ia berpikiran untuk membuat obat dengan mencampur obat-obatan sehingga ia bisa membolos dan tidak harus melakukan pekerjaan tersebut. Ini merupakan suatu bentuk kemampuan utuh dari perkembangan akalnya yaitu membuat obat yang menyebabkan masuk angin dan bisa digunakan untuk membolos. Akhirnya ditemukannya obat yang luar biasa, seperti dalam kalimat やっと、すごい薬ができました *Yatto, sugoi kusuri ga dekimashita* ‘Saya menemukan obat yang luar biasa’. Dari kecerdasannya dalam mengolah obat menunjukkan bagaimana daya kreatif Tuan K ditunjukkan. Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia kreatif berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan sehingga bisa dikatakan bahwa Tuan K merupakan sosok yang cerdas sekaligus kreatif.

Teman Tuan K

Merupakan tokoh pendukung yang perhatian dan tanggap akan situasi.

まもなく、ケイ氏はセキをはじめた。友人は心配そうにケイ氏のひたいに手を当てた。

Mamonaku, Kei Shi wa seki wo hajimeta. Yuujin wa shinpai zou ni Kei Shi no hitai ni te wo ateta.

Tidak lama kemudian, Tuan K mulai batuk. Temannya merasa khawatir. Kemudian menempelkan tangan di dahi Tuan K. (Hoshi Shinichi : 40)

Latar

Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam cerpen ini jelas tersurat dalam wacana, yaitu rumah Tuan K dan rumah temannya.

1) Rumah Tuan K

Latar tempat ini muncul di awal kisah ketika teman Tuan K datang ke rumah Tuan K. Saat itu Tuan K memperlihatkan obat baru yang baru saja dibuatnya dan efek yang dihasilkan setelah meminum obat tersebut. Latar tempat ini ditunjukkan secara langsung dalam adegan sebagai berikut:

ケイ氏の家に来てきた友人が言った。

「あなたは、薬をいじるのが好きですね。いつ来ても、薬をまぜ合わせたり熱したりしている。なにか、いいことがあるのですか。」

Kei shi no ie ni yatte kita yuujin ga itta. "Anata wa, kusuri wo ijiru no ga suki desu ne. Itsu kitemo, kusuri wo maze awasetari nesshitari shite iru. Nanika, ii koto ga aru no desu ka?"

Teman yang datang ke rumah Tuan K berkata. "Anda suka mencampur obat ya. Setiap kali datang, mencampur obat dan memanasaknya. Apakah ada hal yang bagus?" (Hoshi Shinichi : 40)

2) Rumah teman Tuan K

Latar tempat ini muncul ketika Tuan K mendapat undangan dari temannya untuk berkunjung karena teman Tuan K sedang ulang tahun. Hal ini ditunjukkan secara langsung dalam adegan sebagai berikut:

そして、ある日。こんどはケイ氏が友人の家をおとずれた。誕生日のお祝いをしたいから、ぜひ来てくれと、さそわれたのだ。

Soshite, aru hi. Kondo wa Kei Shi ga yuujin no ie wo otozureta. Tanjoubi no oiwaii wo shitaikara, zehi kite kureto, sasowareta no da.

Kemudian, suatu hari. Saat ini Tuan K mengunjungi rumah temannya. Karena telah diundang, bagaimanapun juga dia akan datang, sebab ingin mengucapkan selamat ulang tahun. (Hoshi Shinichi : 41 - 42)

Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Hen na Kusuri* terbagi menjadi dua bagian. Secara tersurat latar waktu hanya sebatas pada saat pertengahan makan ketika Tuan K mengunjungi temannya karena mendapatkan undangan. Hal tersebut tersurat dalam adegan sebagai berikut:

その食事の途中、ケイ氏はふいに顔をしかめて言った。

Sono shokuji no tochuu, Kei shi wa fui ni kao wo shikamete itta.

Saat pertengahan makan, Tuan K berkata sambil mengerutkan wajahnya secara tiba-tiba. (Hoshi Shinichi : 42)

Secara tersirat latar waktu yang melingkupi cerita terjadi pada tahun 1971, di mana cerpen *Hen na Kusuri* ditulis dan diselesaikan pada tahun 1971 (*Jaman Shouwa*) oleh Hoshi Shinichi.

Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen ini tidak ditampilkan secara jelas. Namun, mengingat bahwa karya sastra tidak bisa dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradabannya yang telah menghasilkannya sesuai dengan pernyataan Grebstein melalui Rokhmansyah (2014 : 149), tahun pembuatan cerpen bisa sebagai bahan pertimbangan. Cerpen *Hen na Kusuri* ditulis dan diselesaikan pada tahun 1971 (*Jaman Shouwa*) oleh Hoshi Shinichi. Beberapa ratus tahun setelah terjadinya modernisasi di era Meiji. Pada periode inilah, perekonomian Jepang memasuki masa kegemilangannya seiring berkembangnya perusahaan-perusahaan semakin besar. Namun, dengan berkembangnya perusahaan, maka hak individu semakin terampas karena harus tunduk pada peraturan yang mengikat dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan perusahaan. Kenyataan sosial ini lah yang menjadi kenyataan sosial dalam cerita. Ruang lingkup perusahaan sebagai latar ditunjukkan dalam kutipan berikut:

「妙なものを、こしらえましたね。しかし、こんな薬がなにかの役に立つのですか」
「もちろんです。ずる休みに使えます。すなわち、いやな仕事をしなくてすむというわけでしょう」

こう説明され、友人ははじめて感心した。

「なるほど、なるほど。それは便利だ。やりたくない仕事を押しつけられそうになった時は、この薬を飲めばいいのですね。すばらしい。ぜひ、わたしにわけて下さい」

“*Myou na mono wo, koshiraemashita ne. shikashi, konna kusuri ga nanika no eki ni tatsu no desu ka?*”

“*Mochiron desu. Zuru yasum ni tsukaemasu. Sunawachi, iya na shigoto wo shinakutesumu to iu wake deshou.*”

Kou setsumei sare, yuujin wa hajimete kanshin shita.

“*Naruhodo, naruhodo. Sore wa benri da. Yaritakunai shigoto wo oshitsukeraresouni natta toki wa, kono kusuri wo nomeba ii no desu ne. subarashii. Zehi, watashi ni wakete kudasai.*”

“Membuat barang yang aneh ya. Tetapi, obat seperti ini berguna untuk apa?”

“Tentu saja. Dapat digunakan untuk membolos. Yaitu, tidak melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan.”

Temannya terkesan untuk yang pertama kalinya dengan hal yang dijelaskan.

“Saya mengerti, saya mengerti. Itu praktis. Ketika seperti melakukan pekerjaan yang tidak ingin dilakukan, baik jika meminum obat ini ya. Mengagumkan. Tentu saja, mohon dibagi untuk saya” (Hoshi Shinichi : 41)

Alur atau Plot

Cerpen ini termasuk dalam alur/plot lurus (*progresif*). Terbagi menjadi proses pengenalan cerita, pemunculan masalah, peningkatan masalah, klimaks, penurunan masalah dan penyelesaian masalah. Tahap awal cerita sebagai proses pengenalan cerita. Diawali dengan pengenalan tokoh dan penokohnya. Pemunculan masalah terjadi ketika Tuan K menemukan obat yang luar biasa dan memperlihatkannya kepada temannya. Obat aneh yang telah ditemukannya adalah obat masuk angin. Peningkatan masalah pada cerita ini adalah ketika

Tuan K mulai memperlihatkan efek dari obat aneh yang telah diminumnya. Obat masuk angin yang telah dibuatnya bukan menyembuhkan melainkan menyebabkan demam dan batuk. Cerpen *Hen na Kusuri* mencapai puncaknya pada saat Tuan K sakit perut dan temannya mengira bahwa hal itu terjadi karena obat masuk angin yang dahulu dibuat oleh Tuan K agar cepat bisa pulang meninggalkan perjamuan itu. Padahal Tuan K saat itu benar-benar dalam keadaan sakit. Penurunan masalah pada cerita ini pada saat dokter datang memeriksa Tuan K. Dokter memberitahukan bahwa terlambat sedikit saja bisa fatal akibatnya, karena sudah sejam lamanya tidak ditangani. Penyelesaian dari cerita ini adalah Tuan K yang berhenti untuk membuat obat aneh lagi karena jera setelah mengalami peristiwa yang buruk akibat kesalahpahaman mengenai obat yang dibuatnya dulu.

Kritik Sosial Terhadap Pekerja di Jepang Dalam Cerpen *Hen na Kusuri* Karya Hoshi Shinichi : Kajian Sosiologi Sastra

Setelah melakukan analisis unsur-unsur instrinsik yang membangun cerpen *Hen na Kusuri* yang dibatasi pada tema, tokoh dan penokohan, latar serta alur terdapat beberapa unsur pembangun yang menjadi inti cerita sebagai maksud yang ingin disampaikan pengarang. Berdasarkan analisis mengenai tema, penulis mendapatkan 3 unsur penting yaitu perusahaan, karyawan, dan sikap yang menghindari atau melarikan diri. Sedangkan dari kedua tokoh dalam cerita, Tuan K dan teman K merupakan bentuk model sebagai karakter yang memberikan kritik sekaligus sebagai objek yang mendapat kritikan. Latar, merupakan inti penggambaran kehidupan masyarakat yang membangun karya sastra dan merupakan dasar pokok dari pengembangan ide sebagai kritik yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya. Selanjutnya adalah alur. Alur adalah penghubung dari setiap kejadian-kejadian baik itu secara waktu, maupun secara hukum sebab dan akibat. Dari keempat unsur instrinsik tersebut bisa ditarik suatu benang merah yang berhubungan secara keseluruhan dan membangun sebuah kritikan yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat luas melalui cerpen *Hen na Kusuri* yaitu kritik sosial terhadap pekerja di Jepang mengenai kondisi dan permasalahannya.

Untuk mengungkapkan dan menjelaskannya, penulis akan menjelaskan mengenai kondisi masyarakat sosial di Jepang serta ruang lingkup yang lebih kecil yaitu dalam perusahaan pada masa *Shouwa* terlebih dahulu dikarenakan setting/latar sosial yang terjadi merupakan pencerminan dari jaman ini.

Bangsa Jepang mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain (*Nihan – Jin rom*). Dalam konteks persepsi modernisasi (Barat) salah satu aspek dari keunikan Jepang ialah hubungan sosial bertumpuk pada kolektivitas, bersifat paternalistik dan hirarkis, dan karena itu meletakkan “proteksi” dalam arti luas pada level hubungan pribadi, hubungan sosial, maupun hubungan nasional – pada tempat yang sangat diutamakan seperti yang diungkapkan oleh Y.A Muhaimin dalam Ozawa (1995 : ix). Menurut Nakane (1981 : 3) hubungan kekeluargaan bukan hanya didasarkan pada pertalian darah, namun juga karena adanya kepentingan ekonomi sehingga hubungan kekeluargaan yang biasanya dianggap ikatan primer dan mendasar di Jepang digantikan oleh hubungan kerjasama yang dasarnya adalah pekerjaan. Dalam era modern ini diperankan oleh perusahaan.

Secara garis besar sistem manajemen perusahaan di Jepang terbagi menjadi 3 pilar utama yaitu pekerjaan seumur hidup (*shuushin koyou*), pemberian kompensasi upah berdasarkan senioritas (*nenkoujoutsu*) dan serikat pekerja berbasis korporasi (*kigyō betsu kumiai*). Sistem inilah yang menyebabkan perkembangan luar biasa dalam bidang ekonomi di

Jepang dan mencapai kejayaannya. Namun, di satu sisi juga memperlihatkan kelemahannya yaitu suatu bentuk monopoli terhadap kaum pekerjanya.

Dampak negatif yang terjadi mulai bermunculan. Efek yang dihasilkan memberikan pengaruh terhadap pekerjanya sendiri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ozawa (1995 : 153) bahwa pertumbuhan Jepang yang semakin meningkat membuat manusianya kehilangan hak dan kebebasannya. Demi stabilitas dan efisien Jepang telah merubah masyarakatnya mengabdikan secara penuh untuk kepentingan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan makin berkembang, keadaan para pekerjanya justru makin terhimpit. Selain itu, pada saat perusahaan berkembang semakin besar, pekerjanya akan makin bergantung dan didikte kehidupannya oleh semacam peraturan perusahaan. Ruang lingkup kehidupan pribadi makin terbatas dan seluruh kehidupannya menjadi makin bergantung untuk kepentingan perusahaan. Mereka lebih banyak melewatkan waktunya dan mengorbankan kehidupan pribadi dan keluarganya demi majunya perusahaan (Ozawa, 1995 : 154).

Kebebasan dan kenyamanan individu pekerja menjadi sesuatu yang mahal ketika perekonomian di Jepang meningkat. Hal tersebut menjadi titik hitam Jepang dalam pandangan dunia luar. Ikatan yang terjalin mengikat pekerja untuk tunduk pada peraturan perusahaan. Tidak ada kebebasan untuk memilih pekerjaan. Ruang gerak pekerja menjadi terbatas. Selain itu, kemampuan tidak akan menjadi bernilai karena terbentur pada sistem senioritas. Pekerja yang berkeinginan untuk mendapatkan gaji yang lebih dan promosi harus merelakan untuk tetap berada di bawah senior meskipun ia berkemampuan atau pun berprestasi sehingga ruang gerak dan pengembangan karir menjadi terbatas. Selain itu, semua pekerjaan dilaksanakan secara bersama. Tidak ada spesifik khusus, sehingga pekerja terkadang harus mengerjakan pekerjaan di luar kemampuannya. Permasalahan ini mulai dirasakan oleh beberapa kalangan pekerja dan permasalahan ini pula yang menjadi sorotan pengarang sehingga mengungkapkannya dalam cerpen *Hen na Kusuri*.

Tokoh Tuan K dan temannya merupakan karakter yang digambarkan sebagai karyawan dalam perusahaan yang menjadi korban dalam sistem tatanan sosial yang demikian. Kedua tokoh ini terjebak pada kondisi di mana harus melakukan pekerjaan apapun, baik yang tidak menyenangkan atau pun yang tidak diinginkan karena merupakan suatu kewajiban yang mengikat dan memaksa mereka. Akhirnya dengan kecerdasan Tuan K, ia membuat obat yang menyebabkan masuk angin agar dapat membolos untuk tidak melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan.

Membuat obat yang menyebabkan masuk angin merupakan suatu motif yang tidak wajar. Dengan obat tersebut Tuan K dan temannya dapat membolos sehingga tidak melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan ataupun pekerjaan yang tidak diinginkan. Protes terhadap ketidakadilan yang dialami oleh pekerja diperlihatkan melalui perilaku menghindar atau melarikan diri dari kondisi yang memaksa dalam perusahaan dengan membolos. Menurut penulis, kritik inilah yang ingin dilontarkan pengarang kepada masyarakat bahwa kebebasan individu dalam perusahaan telah terampas. Setiap individu harus melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan perusahaan demi kepentingan kemajuan perusahaan. Sedangkan hak individu semakin menghilang. Saking tertekannya individu hingga akhirnya muncul dorongan dari individu-individu ini untuk terlepas dari sistem yang demikian dengan cara menghindar atau melarikan diri seperti yang digambarkan dari kedua tokoh melalui tema cerita yaitu pelarian diri dari kewajiban yang memaksa.

Sedangkan alur atau plot secara implisit juga mengandung kritik sosial. Hubungan sebab akibat yang terjalin dalam alur menunjukkan apa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat.

Alur yang digambarkan dalam cerita ini terbagi menjadi dua sekuel, yaitu pemunculan masalah sampai puncak masalah dan puncak masalah sampai penyelesaian. Dalam sekuel pertama, dari pemunculan masalah sampai terjadinya puncak masalah antara penemuan obat penyebab masuk angin sampai kesalahpahaman teman Tuan K yang mengira bahwa Tuan K sakit akibat obat yang dulu telah dibuatnya, merupakan tanda-tanda yang diperlihatkan tokoh-tokoh ini sebagai pekerja dalam perusahaan yang akan menghindari atau melarikan diri dari aturan perusahaan. Sedangkan sekuel kedua, selang antara kesalahpahaman teman Tuan K yang mengira bahwa Tuan K sakit, akibat obat yang dulu telah dibuatnya sampai dengan Tuan K akhirnya memutuskan untuk berhenti membuat obat, merupakan sebuah kontradiksi sikap yang dilakukan oleh tokoh ini.

Dari sikap yang ditunjukkan oleh Tuan K dengan memutuskan untuk berhenti membuat obat aneh, berarti dia tidak akan melarikan diri dari kewajibannya dan memutuskan untuk menerima kondisi yang demikian apa adanya.

Oleh karenanya, menurut penulis dalam kedua sekuel inilah hubungan sebab akibat yang membentuk plot menjadi menarik. Dalam plot ini terkandung pesan dari pengarang yang berupa kritik terhadap pekerja sebagai bagian dari perusahaan. Dalam tatanan sosial masyarakat Jepang yang berkelompok perusahaan merupakan penyambung hubungan dari masing-masing individu. Aturan yang diberlakukan dalam perusahaan selain guna memajukan kepentingan perusahaan juga berfungsi untuk melindungi individu di dalamnya termasuk karyawan. Walaupun terkadang hak individu terampas. Sifat yang telah mengakar inilah yang menjadi pondasi manajemen perusahaan sejak lama dan sulit untuk dihilangkan. Pekerja sebagai bagian dari perusahaan tidak bisa mengelak dari aturan ini. Secerdas atau sekreatif apapun individu akan tetap tunduk pada aturan ini dan hanya bisa menerimanya sebagai bentuk balas jasa, walaupun terkadang bisa menghindari atau melarikan diri. Namun, hal itu hanya bersifat sementara dan tidak akan bisa lepas sepenuhnya selama tatanan sosial yang seperti ini berlaku dalam perusahaan di Jepang.

Selain itu, kesalahpahaman yang dilakukan oleh teman Tuan K merupakan suatu bentuk penggambaran atas suatu "kepercayaan" antar individu yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap perbuatan pasti mempunyai dampak baik maupun buruk. Dalam kasus Tuan K, "kepercayaan" merupakan sesuatu yang dipertaruhkan. Ketika seorang individu akan menentang suatu aturan atau melarikan diri dari kewajibannya (dalam tatanan sistem perusahaan) entah bagaimana caranya (yang dalam kasus Tuan K adalah dengan membuat obat masuk angin untuk membolos pekerjaan), maka individu tersebut akan mendapatkan sanksi moral seperti halnya Tuan K. Walaupun secara organisasi aturan tersebut tidak tertulis, namun sanksi moral yang didapatkan akan dapat dirasakan dan bertahan lama melekat pada diri individu sehingga mengharuskan perilaku kehati-hatian dalam bersikap dan perilaku. Teman Tuan K mengira bahwa ia sakit karena obat yang dibuatnya dahulu agar bisa cepat meninggalkan rumah temannya. Temannya percaya karena efek obat yang diperlihatkan dahulu semacam itu. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan ketika kepercayaan sudah terjalin dalam kelompok (perusahaan) maka kepercayaan akan berlangsung lama. Sekali kepercayaan itu akan dipatahkan maka akan berdampak pada kehidupannya.

KESIMPULAN

Cerpen *Hen na Kusuri* karya Hoshi Shinichi merupakan salah satu cerita pendek (cerpen) yang bersifat *satire*. Dalam cerpen ini memuat beberapa kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang mengenai pekerja di Jepang dalam ruang lingkup perusahaan. Pekerja di Jepang dalam sistem manajemen 3 pilar utama Jepang, pekerjaan seumur hidup (*shuushin koyou*), pemberian kompensasi upah berdasarkan senioritas (*nenkoujoutetsu*) dan serikat pekerja berbasis korporasi (*kigyō betsu kumiai*). Sistem manajemen yang banyak mempengaruhi pola perilaku para pekerja di Jepang dengan permasalahannya.

Dalam analisis cerpen ini dihasilkan 2 unsur pembangun cerita secara menyeluruh. Unsur-unsur instrinsik dalam cerpen *Hen na Kusuri* terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur. Tema yang diangkat adalah pelarian diri dari kewajiban yang memaksa. Sedangkan tokoh dan penokohan diperankan oleh Tuan K yang bersifat cerdas dan kreatif bersama temannya yang mempunyai karakter perhatian serta tanggap. Latar yang melingkupi cerpen *Hen na Kusuri* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar social. Latar tempat terdiri dari dua yaitu, rumah Tuan K dan rumah teman Tuan K. Sedangkan latar waktu terjadi saat pertengahan perjamuan. Dan latar social yang menjadi dasar cerita merupakan kenyataan sosial di zaman *Showa* dalam ruang lingkup perusahaan. Alur maju atau *progressive* merupakan jalan cerita yang membagi cerita menjadi dua sekuel. Antara pemunculan masalah sampai klimaks dengan klimaks sampai penyelesaian dan menghubungkan setiap peristiwa dalam jangkauan waktu dan hubungan sebab akibat.

Dari analisis unsur-unsur instrinsik tersebut dihasilkan analisis lain mengenai kritik sosial sebagai unsur ekstrinsik cerpen yang membangun cerita. Kritik sosial terhadap pekerja di Jepang pada zaman *Showa* merupakan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat oleh Hoshi Shinichi melalui karyanya ini. Kritik sosial tersebut meliputi:

1. Sistem manajemen di Jepang yang telah mengantarkan Jepang dalam kejayaannya di bidang ekonomi mempengaruhi pola perilaku pekerja kala itu. Aturan yang memaksa membuat kebebasan individu pekerja terampas. Sehingga menyebabkan perilaku-perilaku yang tidak wajar agar bisa terbebas dari aturan tersebut. Berbagai cara akan dilakukan untuk membolos atau tidak melakukan pekerjaan yang tidak diinginkan. Salah satu alasan yang dipergunakan adalah keterangan sakit. Menjadi tidak wajar ketika orang lebih menginginkan sakit daripada sehat. Perilaku yang ekstrim yang dilakukan hanya agar dapat terlepas atau melarikan diri dari pekerjaan.
2. Pelarian diri yang dilakukan oleh pekerja tidak akan bisa bertahan selamanya dan akan kembali pada kondisi awal. Secerdas ataupun sekreatif individu harus tunduk pada aturan dan mau menerima aturan tersebut apa adanya serta menjalankannya sebagai bentuk pengabdian terhadap perusahaan. Dan hal itu berlangsung selama tatanan sosial yang demikian berlaku dalam perusahaan di Jepang.
3. Dalam sistem sosial yang seperti pun mengatur hubungan antar individunya. Kepercayaan merupakan nilai yang harus dijunjung sebagai bentuk kesetiiaannya. Sehingga harus berhati-hati dalam perilaku. Setiap perilaku yang menyimpang akan mendapatkan sanksi moral. Hal itu akan berpengaruh pada hubungan antar individu dan mempengaruhi kehidupan pribadi selamanya. Baik ataupun buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaranti, Adisty. (2009). *Dampak Perubahan Sistem Manajemen di Perusahaan Jepang Terhadap Meningkatnya Jumlah Hakken Rodosha : Kajian Teori Flexible Firm*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Angkouw, Greis. (2008). *Manajemen Pekerja Non-reguler sebagai Salah Satu Manajemen Sumber Daya Manusia pada Perusahaan di Jepang*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Daryanto. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Dwianto, Raphaella Dewantari e.al. (2006). *Diversifying Working Patterns in Japan : A Brief Note on Japanese Young Part-timers "Freeters"*. *Manabu Journal of Japanese Studies Winds of Change in Japan*, Vol. 1 No. 2, April/Juni 2006. Jakarta : Manabu Institute.
- Genette, Gerard. (1980). *Narrative Discourse, An Essay in Method*. Cornfl University Press. Ithaca, New york
- Grevey, Alexa. (2011). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Refrein di Sudut Dam Karya D. Zawawi Imron : Tinjauan Semiotika*. Bandung : Universitas Kristen Maranatha
- Hakim, Laode Aulia Rahman. (2008). *Kritik Sosial Dalam Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mahendra, Mustofa. (2010). *Obsesi Gadis Desa Dalam Novel Trah Karya Atas S. Danusubroto (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Nakane, Chie. (1981). *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Noor, Redyanto dkk. (2004). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyanto, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Ozawa, Ichiro. (1995). *Blueprint Jepang Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Penyusun, tim. (2014). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Semarang : Universitas Dian Nuswantoro.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian, S.S, M.Hum. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso. (2002). *Kritik Sastra : Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Elmatara Publishing.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa
- Shinichi, Hoshi. (2006). *Bokkochan*. Japan: Shinchousha.

Situs – situs:

Cerdas.//www.kbbi.com/cerdas diunduh pada 2 Juli 2015 pukul 10.23 wib

Digital_123533-RB01E452k-Kritik sosial-literatur.pdf //www.lib.ui.ac.id/file?file=metadata/123533 diunduh pada 19 Desember 2014 pukul 13.40 wib.

Digital_123533-RB01E452k-Kritik sosial-Pendahuluan.pdf//www.lib.ui.ac.id/file?...rb01e452k-kritik%20 diunduh pada 19 Desember 2014 pukul 13.31 wib.

Kreatif.//www.kbbi.com/kreatif diunduh pada 2 Juli 2015 pukul 10.23 wib

Kritik Sosial; Pengertian Dan Latar Belakang.//www.referensimakalah.com/20 diunduh pada 20 Desember 2014 pukul 21.19 wib.

Kritik.//www.kbbi.com/kritik diunduh pada 21 April 2015 pukul 12.23wib

Shinichi Hoshi. http://en.wikipedia.org/wiki/Shinichi_Hoshi diunduh pada 21 April 2015 pukul 12.23 wib.

Sosial.//www.kbbi.com/social diunduh pada 21 April 2015 pukul 12.23 wib